

PENGARUH KOMPONEN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* (STUDI PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ-45 TAHUN 2012 DAN 2013 DI BEI)

Harum Setianingrum

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dian Nuswantoro Semarang**

Abstract : The purpose of this study was to examine the level of intellectual capital disclosure in the annual reports of companies incorporated in the LQ-45 in Indonesia Stock Exchange (IDX). This study examined the relationship between intellectual capital disclosure as the dependent variable and firm characteristics (size, ownership structure, corporate base, profitability, leverage, and firm age) as independent variables. Statistical methods using Multiple Linear Regression Analysis. Samples were taken by purposive sampling method. The sample used by 56 companies. The sample used was secondary data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) namely ICMD and Annual Report company incorporated in the LQ-45 in 2012 and 2013. The results of this study indicated that in partial company size did not affect the disclosure of intellectual capital, ownership structure affected the disclosure of intellectual capital, the company did not affect the base of intellectual capital disclosure, profitability did not affect the disclosure of intellectual capital, leverage did not affect the disclosure of intellectual capital, and firm age did not influence intellectual capital disclosure. Simultaneous testing showed the results of the six variables affected the disclosure of intellectual capital.

Kata Kunci : Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, *intellectual capital disclosure*(ICD)

LATAR BELAKANG

Perkembangan kehidupan ekonomi yang saat ini mengarah pada *knowledge based* serta persaingan bisnis yang ketat secara tidak langsung menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dalam menghadapi berbagai persaingan yang semakin kompetitif. Peningkatan sumber daya manusia dan teknologi adalah salah satu bentuk usaha perusahaan dalam mempertahankan kualitasnya bahkan kesuksesan suatu organisasi kini lebih bergantung pada kemampuan intelektual yang dimiliki (Flamholtz *et al*, 2002).

Kondisi semacam ini membuat pelaporan *financial* tradisional menjadi tidak memadai dalam merefleksikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dibutuhkan lebih banyak *IC Voluntary Disclosure* dalam laporan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan. Meskipun demikian, pengungkapan *intellectual capital* belum dilakukan oleh semua perusahaan, hal itu dikarenakan *intellectual capital* lebih banyak memiliki kandungan aktiva tidak berwujud sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan pengelolaan, pengukuran dan pelaporannya.

Di Indonesia, pengungkapan *Intellectual Capital* sebagai aset yang tidak berwujud didukung dengan adanya PSAK no.19 (revisi 2012). Namun, PSAK no.19 (revisi 2012) belum mengatur secara rinci tentang standar pengungkapan *Intellectual Capital* sehingga menyebabkan pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan perusahaan tidak banyak dan masih bersifat sukarela. Selain itu, setidaknya ada 6 UU yang mengatur tentang komponen - komponen IC, yaitu UU No.30/2000 tentang rahasia dagang, UU No, 31/2000 tentang desain industri, UU No.32/2000 tentang desain tata letak sirkuit terpadu, UU No. 14/2001 tentang paten, UU No. 15/2001 tentang merk dagang, dan UU No.19/2000 tentang hak cipta. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital* (IC), namun ternyata *intellectual capital* (IC) telah mendapat perhatian (Ulum, 2012).

Sejak tahun 2002, banyak perusahaan yang mulai memperhatikan aktiva tidak berwujud sebagai strategi bisnisnya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Salah satunya adalah Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan yang merupakan suatu cara terpenting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Oliveira *et al* (2005), manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan *intellectual capital* adalah mengurangi asimetri informasi yang timbul antara pihak manjaer dan pemilik perusahaan, membantu mengurangi *capital cost*, membantu dalam memperbaiki beberapa *mis-evaluation* perusahaan dan mengurangi *bid-ask spread*.

Pengungkapan *Intellectual Capital* pada laporan keuangan akan berfungsi sebagai pendamping informasi keuangan serta pertimbangan lain untuk melakukan prediksi tentang kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Marisanti (2012) mengungkapkan Perusahaan yang dalam kinerjanya menghasilkan pendapatan yang tinggi dan terus konsisten kemungkinan akan mengurangi tingkat pengungkapan mengenai aktiva tidak berwujudnya dalam laporan keuangan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi kepentingan strategis dari data tersebut, serta untuk menjaga keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang pendapatannya rendah akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi mengenai aktiva tidak berwujudnya lebih banyak dalam laporan tahunan perusahaan, hal ini dilakukan untuk memberi informasi pada pihak eksternal dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Cuganesan, *et al* (2005) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan investasi oleh perusahaan dipengaruhi oleh *intellectual capital*. Penelitian itu mendapatkan hasil bahwa pengungkapan dari IC dengan 87% dari responden setuju bahwa profesi akuntansi atau pihak yang berwenang di Hongkong harus membuat emiten memberikan informasi lebih lanjut tentang IC mereka. Sedangkan permintaan untuk respon pasar, terdapat sekitar 88% dari responden percaya bahwa pengungkapan sukarela IC oleh perusahaan harus dihargai oleh pasar modal dalam bentuk harga saham yang lebih tinggi. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 91% responden menyatakan akan mempertimbangkan informasi *intelektual capital* untuk mengambil keputusan investasi mengenai perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*. Karakteristik perusahaan yang terdiri dari enam variabel yaitu, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan akademisi, memberikan bukti empiris mengenai cakupan *intellectual capital disclosure* yang dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Serta Bagi perusahaan (emiten) penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan yang dikeluarkan perusahaan dan faktor apa saja dalam karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan Go Publik yang tergabung dalam indeks LQ-45.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh komponen karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* (studi perusahaan go publik yang tergabung dalam indeks LQ-45 tahun 2012 dan 2013 di BEI)”**.

TELAAH TEORI

Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal – sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Guna mengurangi asimetri informasi tersebut maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik itu informasi keuangan maupun non keuangan. Salah satu pengungkapan non keuangan itu yaitu pengungkapan mengenai *intellectual capital*. Informasi ini dapat dimuat di laporan tahunan perusahaan. Selain hal itu, pengiriman sinyal juga membuat manajer lebih termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* sebagai *private information* secara sukarela. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi manajer bahwa menyediakan sinyal yang bagus mengenai kinerja perusahaan kepada pasar akan mengurangi asimetri informasi (Olivera *et al.*, 2005).

Legitimacy Theory

Teori legitimasi memiliki hubungan yang erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih memungkinkan untuk melaporkan *intellectual capital* jika mereka memiliki kebutuhan yang khusus untuk melakukannya. Teori legitimasi ini jika dikaitkan dengan *intellectual capital*, maka bisa disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal akan legitimasi perusahaan. Pada kondisi ini pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal baik itu untuk investor, calon investor, kreditor, ataupun pemangku kepentingan lainnya dengan usaha – usaha

strateginya yang bisa dilakukan dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk *intellectual capital*. Purnomoshidi (2006) mengungkapkan bahwa keluasan pelaporan modal intelektual paling baik diukur dengan menggunakan *content analysis*. Dengan demikian, antara *legitimacy theory*, modal intelektual, dan *content analysis* saling berkaitan (*intertwined*).

Intellectual Capital

Secara teoritis *intellectual capital* dijabarkan melalui metode – metode pemikiran yang bersifat lateral yang mengemukakan kemampuan berinovasi, berkreasi serta mengembangkan variabel konvensional, dan menerapkan nilai – nilai teknis lainnya termasuk pendekatan pengalaman yang menjadikan pengalaman masa lalu sebagai proses pembelajaran (Marisanti, 2012).

Beberapa ahli telah menjelaskan secara berbeda elemen – elemen apa saja yang terdapat dalam *intellectual capital*. Namun, dari semuanya tidak ada ketepatan secara pasti mengenai elemen – elemen apa yang digunakan. Sehingga, secara umum *Intellectual capital* dibedakan menjadi 3 komponen utama berdasarkan karakteristik, yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC) atau *organizational capital*, dan *relational capital* atau *customer capital* (CC). Definisi komponennya adalah sebagai berikut:

a. Human capital

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* bisa disebut sebagai *lifeblood* dalam *intellectual capital*, karena disinilah sumber *innovation* dan *improvement* berada tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* melekat pada diri pribadi masing – masing sehingga tidak bisa dimiliki oleh perusahaan, dan juga mencakup seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan karyawannya yang diukur dengan kreativitas dan inovasi dari tenaga kerja tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

b. Organizational capital atau *structural capital*

Organizational capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

c. Relational capital atau *customer capital*

Relational capital atau bisa juga disebut dengan modal pelanggan merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan baik yang dimiliki oleh perusahaan dengan para

mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Berikut ini adalah klasifikasi *intellectual capital* berdasarkan masing – masing kategori:

Internal (structural) capital	External (customer/relational) capital	Employee competence (human capital)
1. Patents 2. Copyrights 3. Trademarks 4. Research projects 5. Management philosophy 6. Corporate culture 7. Management processes 8. Information systems 9. Networking systems	1. Brands 2. Customers 3. Customer loyalty 4. Company names 5. Distribution channels 6. Business collaborations 7. Licensing agreements 8. Favorable contracts 9. Franchising agreements 10. Financial contracts	1. Know-how 2. Education 3. Vocational qualification 4. Work-related knowledge 5. Work-related competencies 6. Entrepreneurial spirit

Sumber: Sveiby (dikutip oleh Purnomosidhi, 2006)

Intellectual Capital Disclosure

Secara umum, terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (mandatory) dan bersifat sukarela (voluntary). Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang sudah relevan untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemakai laporan tahunan perusahaan.

Dalam pelaporan secara kewajiban (*mandatory*) kendalanya adalah belum adanya pelaporan *intellectual capital* dan aset tak berwujud yang dapat digunakan untuk semua jenis usaha. Pengungkapan secara kewajiban (*mandatory disclosure*) akan memberatkan perusahaan-perusahaan kecil jika menerbitkan laporan tersebut sehingga ditekankan untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek atau perusahaan yang sudah memiliki nilai aset tertentu dan sudah memiliki ketentuan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Bozzolan, *et al* (2003) menjelaskan *intellectual capital disclosure* (ICD) secara tradisional telah terhubung dengan dimensi keuangan yaitu informasi pada penelitian dan pengembangan, perangkat lunak, pemasaran dan pelatihan yang disajikan dalam laporan perusahaan sebagai penjelasan dari angka – angka akuntansi. Pendekatan tradisional ini tidak memungkinkan identifikasi dari aset tak berwujud yang baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, sistem administrasi, database dan sistem pendukung keputusan, dan

sebagainya. Aset yang baru ini dapat menambah nilai dalam organisasi pengetahuan. Seorang ahli menyatakan bahwa masalah yang dihadapi dalam pengungkapan aset tak berwujud yang baru ini adalah bahwa mereka tidak dapat diakui dalam laporan keuangan karena mereka tidak memenuhi kriteria akuntansi terutama golongan definisi dari aset.

Kerangka Teori dan Pengembangan hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Intellectual Capital Disclosure

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan salah satunya adalah pengungkapan tentang *intellectual capital*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip – prinsip manajemen perusahaan yang baik (Nugroho, 2012). Tidak hanya itu, perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki lebih banyak pemegang saham, berarti juga memerlukan lebih banyak pengungkapan yang dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan analisis pasar modal.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sudjoko dan Soebiantoro, 2007). Sehingga perusahaan besar dimungkinkan lebih banyak memiliki *intellectual capital* dan akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* di dalam laporan tahunan.

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Intellectual Capital Disclosure

Struktur kepemilikan atau konsentrasi kepemilikan secara umum dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan publik dibanding dengan kepemilikan pihak tertentu yang disebut pihak insider. Aspek yang kedua adalah besarnya kepemilikan asing dibanding dengan kepemilikan pihak domestik (Sutanto, 2010). Konsentrasi kepemilikan bisa disebut sebagai sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham.

Tingginya *concentration ownership* dapat diasumsikan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan saham akan ditemui pada kondisi dimana hak milik tidak mampu dilindungi oleh negara karena semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Artinah, 2013).

H2 : struktur kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

Pengaruh Basis Perusahaan terhadap Intellectual Capital Disclosure

Basis perusahaan secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan berbasis asing dan perusahaan berbasis domestik. Perusahaan berbasis asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk pengungkapan mengenai *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berbasis asing dituntut oleh pelanggan, pemasok dan masyarakat untuk mengungkapan informasi yang lebih banyak. Selain hal itu, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, seperti dalam bidang akuntansi dari perusahaan induknya di luar negeri dan perusahaan berbasis asing kemungkinan mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi pengendalian intern dan kebutuhan informasi perusahaan induknya (Hardiningsih, 2008).

Dibandingkan perusahaan domestik, Perusahaan berbasis asing cenderung mempunyai *intellectual capital* yang lebih banyak, diantaranya adalah teknologi yang lebih canggih seperti system informasi, proses manajemen, paten, dll. Oleh karena itu, perusahaan berbasis asing akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan berbasis domestik tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk *intellectual capital*.

H3 : Basis perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Intellectual Capital Disclosure

Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dengan cara ini dapat memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Lina, 2013). Dalam menghasilkan profitabilitas, perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Perusahaan dengan kinerja dalam menghasilkan profit yang cenderung masih kurang baik akan berusaha untuk mengungkapkan mengenai modal intelektual mereka lebih banyak dalam laporan tahunannya, hal ini dilakukan untuk menjelaskan kepada investor, calon investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk modal intelektual mereka yang tidak tercermin di dalam neraca (Marisanti, 2012).

H4 : profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Leverage terhadap Intellectual Capital Disclosure

Tingkat *Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 2006). *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, lebih banyak menggunakan utang atau modal yang berasal dari pemegang saham.

Leverage yang berarti besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditor (Nugroho, 2012). Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil.

H5 : *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Intellectual Capital Disclosure

Menurut Nugroho (2012), umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga makin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya.

Tidak hanya itu, umur yang dimiliki perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dengan perusahaan lain dan sanggup memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive* atau bertahan (Artinah, 2013).

H6 : umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 dan mengungkapkan laporan tahunannya di situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Jumlah sampel final yang terpilih sebesar 28 perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 pada BEI. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatives* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Tidak hanya itu, perusahaan yang terpilih adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 pada 4 periode berturut – turut selama masa tahun 2012 dan 2013.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pengungkapan Intellectual Capital

Indikator yang digunakan dalam pengungkapan *intellectual capital* terdiri dari 25 item yang mengacu pada penelitian Sutanto (2010) yang pengungkapan item modal intelektualnya dikembangkan oleh Sveiby. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Sebuah item *intellectual capital* diberi skor 1 (satu) jika diungkapkan dalam *annual report* perusahaan, dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan dalam *annual report*.
2. Pengungkapan *intellectual capital* dalam setiap perusahaan dapat dicari dengan angka index (ICDindex). Presentasi dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan berikut :

$$ICD = (Sdi/M)$$

Keterangan :

ICD = Intellectual Capital Disclosure (ICD)

di = 1 jika suatu diungkapkan dalam annual report

0 jika suatu diungkapkan dalam annual report

M = total jumlah item yang diukur

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran Perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai total aktiva yang disajikan dalam neraca akhir tahun. Beberapa penelitian menggunakan logaritma natural kapitalisasi pasar saham yang dimiliki untuk mengukur ukuran perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (logaritma natural) Total Asset}$$

Struktur kepemilikan

Struktur atau konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Semakin besar tingkat kepemilikan maka akan semakin besar *power voting* yang dimiliki dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pada penelitian ini konsentrasi kepemilikan diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham terbesar dalam perusahaan pada tahun 2012 dan 2013.

Basis perusahaan

Basis perusahaan terbagi menjadi dua tipe yaitu berbasis asing dan domestik. Basis perusahaan dapat diukur dengan cara menentukan tipe perusahaan tersebut. Jika perusahaan berbasis asing (PMA) diberi skor (1), sedangkan perusahaan berbasis domestik (PMDN) diberi skor (0) (Sutanto, 2010).

Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu berdasarkan ROA perusahaan dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset (Sutanto, 2010), dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba neto setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang. Sehingga semakin besar risiko yang dihadapi, investor akan

meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Sutanto, 2010). Cara perhitungannya menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Umur perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis (*survive*). Pada penelitian ini, umur perusahaan diukur dari lamanya perusahaan *listing* di BEI hingga tahun 2012 dan 2013 (Sutanto, 2010), dengan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tahun penelitian} - \text{Tahun first issue (BEI)}$$

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Tujuan pengujian ini adalah mempermudah pemahaman terhadap variabel – variabel yang digunakan. Ghozali (2013) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013), Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi anta variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji suatu model regresi linear, untuk melihat keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat diketahui melalui uji Run-Test. Uji ini digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, 2013). Tidak adanya autokorelasi dapat dilihat jika nilai sig > 0,05 atau 5%.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 5% atau $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013).

Uji Regresi

Uji Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	56	6.36	9.64	8.3661	.54400
OWN	56	30.42	85.00	60.3073	12.31253
BASED	56	0	1	.29	.456
PROF	56	2.43	52.20	11.5823	9.32579
LEV	56	6.17	88.29	47.4920	22.96317
AGE	56	2	31	15.25	7.728
ICD	56	.08	.52	.2714	.10423
Valid N (listwise)	56				

Variabel *intellectual capital disclosure* (ICD) adalah sebesar 0,08 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,52. Nilai rata-rata (mean) pada variabel ICD sebesar 0,27 sedangkan untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,104 lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai terendah (minimum) pada variabel ukuran perusahaan (Size) sebesar 6,36 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 9,64. Nilai rata-rata (mean) pada variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan log adalah sebesar 8,36. Nilai standar deviasi sebesar 0,544 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 8,36.

Nilai terendah (minimum) pada variabel struktur kepemilikan adalah sebesar 30,42 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 85,00. Nilai rata-rata (mean) pada variabel tersebut sebesar 60,31. Nilai standar deviasi sebesar 12,313 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 60,31. Pada variabel basis perusahaan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 1. Nilai rata-rata (mean) pada variabel basis perusahaan adalah sebesar 0,29. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,456 lebih besar dari nilai rata-rata sebesar 0,29.

Profitabilitas diprosikan dengan ROA. Nilai terendah (minimum) ROA sebesar 2,43 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 52,20. Nilai rata-rata (mean) adalah 11,58 sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 9,326 lebih kecil dari nilai rata-rata yang sebesar 11,58. Nilai terendah (minimum) pada variabel *leverage* adalah sebesar 6,17 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 88,29. Nilai rata-rata (mean) pada variabel *leverage* adalah sebesar 47,49. Nilai standar deviasi sebesar 22,963 lebih kecil dari nilai rata-rata yang sebesar 47. Nilai terendah (minimum) pada variabel umur perusahaan adalah sebesar 2 dan nilai tertinggi (maximum) adalah 31. Nilai rata-rata (mean) yang dimiliki adalah sebesar 15,25. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 7,728 lebih kecil dari nilai rata-rata yang sebesar 15,25.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance-nya. Berdasarkan tabel (Lampiran) dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* antar variabel independen menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi

antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.

Dari output tabel Run test (Lampiran) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,787. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, leverage dan umur perusahaan bebas dari autokorelasi karena signifikansi yang sebesar $0,787 > 0,05$. Data yang tidak heteroskedastisitas adalah data yang nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0.05 ($\alpha > 5\%$). Berdasarkan uji glejser dari output tabel dapat diketahui bahwa semua variabel karakteristik perusahaan mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel terbebas dari heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel (Lampiran) dapat dilihat bahwa besarnya nilai Kolmogorov Smirnov adalah 0,592 dan signifikan pada 0,874. Hal ini menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Regresi

Nilai koefisiensi determinasi (R^2) adalah sebesar 0,127 yang berarti variasi perubahan intellectual capital disclosure di pengaruhi oleh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, leverage dan umur perusahaan sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian seperti ukuran dewan komisaris, likuiditas dan tipe industri.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai sig F ($0,046 < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh antara ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, leverage dan umur perusahaan secara simultan terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Artinya dengan semakin meningkatnya ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, leverage dan umur perusahaan maka akan semakin meningkat pula pengungkapan intellectual capital.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ukuran perusahaan (β_1) terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig t ($0,416 > 0,05$). Dengan demikian hipotesis ditolak. Maka dapat disimpulkan secara partial tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Alasan terkait ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan LQ-45 adalah perusahaan tidak menyadari, bahwa aset terbesar untuk menunjukkan perusahaan mereka adalah dengan mengungkap modal intelektual. Atau perusahaan menyadari akan pentingnya modal intelektual tetapi sedikit perusahaan yang mampu memaksimalkan modal intelektualnya.

Dalam perpektif *signalling theory* yaitu untuk memelihara keunggulan kompetitif yang telah dimiliki, perusahaan mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada kompetitor. Artinya, ketika ukuran perusahaan besar memiliki

total asset yang tinggi, maka perusahaan cenderung untuk mengurangi pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya agar pesaing kurang tertarik untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Pengujian hipotesis struktur kepemilikan (β_2) terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig t ($0,031$) $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan secara partial terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Konsentrasi kepemilikan merupakan sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Artinah (2013) menyatakan bahwa Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah banyak sedikitnya pengungkapan item-item modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan LQ-45. Di samping itu, rata-rata tingkat kepemilikan saham dalam sampel perusahaan adalah lebih dari 60,31%, yang berarti semakin besar kepemilikan saham maka semakin besar pula permintaan dalam pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengujian hipotesis basis perusahaan (β_3) terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig t ($0,796$) $> 0,05$. Dengan demikian hipotesis ditolak. Maka dapat disimpulkan secara partial tidak ada pengaruh basis perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan dengan status PMA akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik. Perusahaan asing dianggap mempunyai informasi mengenai *intellectual capital* yang lebih banyak dibandingkan perusahaan domestik (Almilia, 2007). Dalam penelitian ini hal itu tidak terbukti karena variabel basis perusahaan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual yang mengindikasikan bahwa baik perusahaan berbasis asing maupun perusahaan domestik, tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* yang dilakukan tidak jauh berbeda. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutanto (2010) yang menyatakan bahwa basis perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Pengujian hipotesis profitabilitas (β_4) terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig t ($0,499$) $> 0,05$. Dengan demikian hipotesis ditolak. Maka dapat disimpulkan secara partial tidak ada pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Suhardjanto (2010) menjelaskan semakin besarnya profitabilitas perusahaan maka kemampuan finansial perusahaan semakin naik. Pengungkapan informasi tidaklah tanpa biaya oleh sebab itu dengan semakin membaiknya kemampuan finansial perusahaan akan semakin memperbesar tingkat *intellectual capital disclosure*. Tapi berbeda dengan penelitian ini yang memiliki hasil bahwa berapapun besarnya profit yang dicapai perusahaan sebagai salah satu cerminan kinerja perusahaan tidak berdampak terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan memandang pengungkapan modal intelektual sebagai suatu kebutuhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013) dan Sutanto (2010) yang menyatakan semakin besar profitabilitas maka tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan semakin sedikit. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, dengan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya.

Pengujian hipotesis leverage (β_5) terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig t (0,053) > 0,05. Dengan demikian hipotesis ditolak. Maka dapat disimpulkan secara partial tidak ada pengaruh leverage terhadap pengungkapan modal intelektual. Dilihat dari data penelitian bahwa Mean dari leverage adalah 47,49%. Pada tahun 2012 PT Bank Mandiri Tbk memiliki tingkat *leverage* yang tinggi sebesar 87,96 akan tetapi diikuti dengan pengungkapan *intellectual capital* yang rendah dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,24. Sementara itu PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang memiliki tingkat *leverage* rendah dibawah rata-rata yaitu sebesar 42,45% melakukan pengungkapan modal intelektual yang tinggi yaitu sebesar 0,32.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2010), Suhardjanto (2010) dan Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap informasi *intellectual capital disclosure*.

Pengujian hipotesis umur perusahaan (β_6) terhadap intellectual capital disclosure (ICD). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig t (0,959) > 0,05. Dengan demikian hipotesis ditolak. Maka dapat disimpulkan secara partial tidak ada pengaruh leverage terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut Nugroho (2012), umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan tahunan adalah karena semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka tergolong baru di kancah dunia pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2010), Suhardjanto (2010) dan Nugroho (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD), hal ini menandakan bahwa besar kecilnya ukuran yang dimiliki perusahaan tidak dapat memberikan dampak positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Basis perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD), hal ini menandakan bahwa tipe perusahaan asing maupun dalam negeri tidak ada pengaruhnya dalam pengungkapan informasi laporan tahunan. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD), hal ini

menandakan bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan.

Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD). Umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD), hal ini menandakan bahwa lama tidaknya perusahaan listing di BEI tidak berpengaruh dalam pengungkapan informasi modal intelektual.

Saran

Penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan LQ-45 saja, penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai obyek penelitian sehingga hasil penelitian bisa lebih *reliable*. Rendahnya nilai R^2 dalam penelitian ini menunjukkan masih banyak variabel lain yang ikut mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya untuk menambah variabel independen atau menggunakan variabel karakteristik perusahaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinisari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Proceeding Seminar Nasional*, FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Artinah, Budi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 5 No. 2.
- Bontis, N., Keow, W.C., Richardson, S., 2000. *Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries*. , vol. 1, No. 1, 2000, pp. 85-100.
- Bozzolan, Saverio, P. O'Regan, and F. Ricceri. 2006. Intellectual Capital Disclosure (ICD) : A Comparison of Italy and the UK. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 10, No 2, pp.92 – 113.
- Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P., and Mouritsen, J. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus" *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6 pp. 713-732.
- Cuganesan, Suresh, R. Petty, and N. Finch. 2005. Intellectual Capital Reporting : A User Perspective. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=902204. Diunduh 14 Oktober 2014.
- Flamholtz, E.G., M.L. Bullen and W. Hua.2002. *Human Resource Accounting : A Historical Perspective and Future Implications Management Decision*. 40 (10) : 947-954.

- Ghozali, Imam. 2013. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*”. Semarang: BPUNDIP.
- Griffin, R.W., and Elbert, R.J. 2007. *Bisnis edisi ke 8 Jilid 1* (terjemahan bahasa Indonesia). Jakarta : Erlangga.
- Haryanto dan Ira Yunita. 2005. Analisis Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estat). *Jurnal Akuntansi*, FE Universitas Diponegoro Semarang.
- Horne, James C. Van and John M. Wachowicz, Jr. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Lina. 2013. Faktor –faktor Penentu Pengungkapan Modal Intellectual. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 1.
- Marisanti dan Endang Kiswara. 2012. Analisis Hubungan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Journal of Accounting*, Vol. 1 No. 2, hal 1-11.
- Nugroho, Ahmadi. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). *Accounting Analysis Journal*, 1 (2).
- Oliveira, Lidia, L.L. Rodrigues, and R. Craig. 2005. Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting : Evidence from the Portuguese Stock Market. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=825764. Diunduh 14 Oktober 2014.
- PSAK No.19 (revisi 2009): Aset Tidak berwujud.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9 No. 1. Hal 1-20.
- Suhardjanto, D. dan Wardhani, M. 2010. Praktik *Intellectual Capital Disclosure* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. JAAI Volume 14 No. 1.
- Sutanto, Felicia Dwiputri dan Supatmi. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi *Intellectual Capital* di dalam laporan Tahunan (Studi pada Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009). *Jurnal Akuntansi*, FEB Universitas Kristen Satya Wacana.

LAMPIRAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.197	.233		.846	.402		
	SIZE	.021	.026	.110	.821	.416	.878	1.138
	OWN	-.002	.001	-.293	-2.220	.031	.909	1.100
	BASED	.008	.031	.035	.260	.796	.891	1.122
	PROF	-.001	.002	-.096	-.682	.499	.802	1.247
	LEV	.001	.001	.274	1.980	.053	.827	1.210
	AGE	-9.214E-5	.002	-.007	-.051	.959	.888	1.127

a. Dependent Variable: ICD

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00561
Cases < Test Value	28
Cases ≥ Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	28
Z	-.270
Asymp. Sig. (2-tailed)	.787

a. Median

Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.148	.133		1.114	.271
	SIZE	-.006	.015	-.065	-.436	.664
	OWN	4.545E-6	.001	.001	.007	.994
	BASED	-.017	.017	-.143	-.973	.335
	PROF	-.001	.001	-.186	-1.200	.236
	LEV	.000	.000	-.057	-.372	.712
	AGE	.000	.001	.025	.167	.868

a. Dependent Variable: ABS_1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09190079
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.592
Asymp. Sig. (2-tailed)		.874

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Regresi

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.133	6	.022	2.338	.046 ^a
	Residual	.465	49	.009		
	Total	.597	55			

a. Predictors: (Constant), AGE, OWN, LEV, BASED, SIZE, PROF

b. Dependent Variable: ICD

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.197	.233		.846	.402
	SIZE	.021	.026	.110	.821	.416
	OWN	-.002	.001	-.293	-2.220	.031
	BASED	.008	.031	.035	.260	.796
	PROF	-.001	.002	-.096	-.682	.499
	LEV	.001	.001	.274	1.980	.053
	AGE	-9.214E-5	.002	-.007	-.051	.959

a. Dependent Variable: ICD

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.127	.09736	1.144

a. Predictors: (Constant), AGE, OWN, LEV, BASED, SIZE, PROF

b. Dependent Variable: ICD